

## **Kesejahteraan Guru Honorer dan Stres Kerja: Kajian Literatur**

**Fatimahkhosiyyah SetyaNingrum<sup>1</sup>, Tiara Monika<sup>2</sup>, Rinda Yespiani<sup>3</sup>,  
Najwa Reza Anggaraini<sup>4</sup>, Muhammad Arjuna<sup>5</sup>, Wahyu Hidayatullah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
e-mail:<sup>1</sup>[fatimahkhosiyyah17@gmail.com](mailto:fatimahkhosiyyah17@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Guru honorer memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesejahteraan dan stres kerja. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran, kepuasan kerja, dan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan guru honorer dan stres kerja berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2021–2025 dan diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Crossref. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, tujuan penelitian, dan relevansi terhadap fokus kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer dipengaruhi oleh kompensasi, kepastian status kepegawaian, kepemimpinan, dukungan sosial, dan lingkungan kerja. Sementara itu, tingginya beban kerja, tuntutan emosional, serta ketidakpastian status pekerjaan menjadi faktor utama yang meningkatkan stres kerja. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan berkaitan dengan menurunnya tingkat stres kerja serta meningkatnya kepuasan dan kinerja guru. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan guru honorer melalui perbaikan sistem kompensasi, kepastian status kepegawaian, dan dukungan psikososial guna menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: guru honorer, kesejahteraan, stres kerja

### **ABSTRACT**

Honorary teachers play an important role in supporting the implementation of education in Indonesia. However, they continue to face various challenges related to well-being and work stress, which may affect teaching quality, job satisfaction, and professional performance. This study aims to examine the relationship between honorary teachers' well-being and work stress through a literature review. The study analyzed 15 scientific articles published between 2021 and 2025, retrieved from Google Scholar, Scopus, and Crossref. The articles were selected based on their relevance to the research objectives and topic. The findings indicate that honorary teachers' well-being is influenced by compensation, employment security, leadership, social support, and working conditions. Meanwhile, excessive workload, emotional demands, and employment uncertainty are the main factors contributing to work stress. Previous studies also show that improved well-being is associated with lower work stress, higher job satisfaction, and better teacher performance. Therefore, policies aimed at improving compensation systems, ensuring employment security, and providing psychosocial support are essential to enhance the well-being of honorary teachers and create a healthier and more sustainable working environment.

Keywords: honorary teachers, well-being, work stress

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan, membentuk karakter, serta mengembangkan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi kesejahteraan guru yang menjadi pelaksana utama proses pendidikan (Kurniawati et al., 2025).

Di Indonesia, guru honorer masih menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik, terutama di daerah yang mengalami kekurangan guru. Meskipun memiliki tanggung jawab yang sama dengan guru berstatus aparatur sipil negara, guru honorer umumnya menghadapi berbagai keterbatasan, seperti rendahnya kompensasi, ketidakpastian status kepegawaian, terbatasnya akses terhadap jaminan sosial, serta peluang pengembangan karier yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kesejahteraan guru honorer menjadi isu yang terus mendapat perhatian dalam pengembangan kebijakan pendidikan (Sabon, 2023; Pitriyani et al., 2022).

Rendahnya tingkat kesejahteraan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi guru honorer, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan, tuntutan emosional, beban kerja yang tinggi, serta ketidakpastian status pekerjaan merupakan faktor yang dapat meningkatkan stres kerja pada guru. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka dapat menurunkan kepuasan kerja, motivasi, kualitas pembelajaran, bahkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya (Issom & Fachrurozzy, 2022; Jerrim & Sims, 2021; Wakhid et al., 2025).

Sebaliknya, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan berkontribusi terhadap penurunan tingkat stres kerja dan peningkatan kualitas kinerja guru. Faktor-faktor seperti kompensasi yang layak, kepemimpinan yang suportif, dukungan sosial, kepuasan kerja, serta kepastian status kepegawaian terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan guru. Selain itu, implementasi kebijakan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kepastian status bagi guru honorer (Dara et al., 2021; Valensia & Wibowo, 2024; Utami et al., 2023; Pratama et al., 2022).

Meskipun penelitian mengenai kesejahteraan guru, stres kerja, maupun kebijakan PPPK telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas masing-masing aspek tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan hubungan antara kesejahteraan guru honorer dan stres kerja melalui sintesis berbagai hasil penelitian mutakhir masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru honorer, menganalisis keterkaitannya dengan stres kerja, serta merumuskan implikasi kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kualitas kehidupan dan profesionalisme guru honorer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan guru honorer dan stres kerja melalui pendekatan literature review. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru honorer serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas kerja guru.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara kesejahteraan guru honorer dan stres kerja sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan penelitian pada topik tersebut.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui basis data **Google Scholar**, **Scopus**, dan **Crossref**. Proses penelusuran literatur menggunakan kata kunci guru honorer, kesejahteraan guru honorer, teacher well-being, work stress, honorary teachers, PPPK, dan teacher welfare. Penelusuran dibatasi pada artikel yang dipublikasikan selama periode **2021–2025** untuk memperoleh referensi yang mutakhir sesuai dengan tujuan penelitian.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2021–2025; (2) membahas kesejahteraan guru honorer, stres kerja, kepuasan kerja, kompensasi, kepemimpinan, atau kebijakan terkait guru honorer; (3) tersedia dalam teks lengkap; serta (4) memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas guru honorer, tidak berkaitan dengan kesejahteraan maupun stres kerja, dipublikasikan di luar rentang tahun penelitian, atau merupakan publikasi yang terduplikasi. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh **15 artikel** yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Setiap artikel dibaca secara menyeluruh, kemudian dilakukan proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru honorer, penyebab stres kerja, serta implikasi kebijakan terhadap peningkatan kesejahteraan guru. Hasil sintesis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antartema serta menjawab tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis sebanyak **15 artikel ilmiah** yang dipublikasikan pada rentang tahun **2021–2025** dan diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Crossref. Seluruh artikel dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, yaitu kesejahteraan guru honorer, stres kerja, kepuasan kerja, kebijakan pemerintah, serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kehidupan kerja guru honorer. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang beragam, mulai dari kajian psikologis mengenai teacher well-being, hubungan antara stres kerja dan kesejahteraan, sistem kompensasi, implementasi kebijakan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), hingga perspektif kesejahteraan guru dari aspek ekonomi dan kebijakan publik.

**Tabel 1.1**  
**Karakteristik Artikel yang Dianalisis**

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Dara et al. (2021a)	Peran emotional job demand terhadap teacher well-being	Emotional job demand berpengaruh terhadap kesejahteraan guru melalui strategi regulasi emosi (suppression).
2	Dara et al. (2021b)	Tuntutan emosional kerja dan kepercayaan rekan kerja	Kepercayaan terhadap rekan kerja berkontribusi positif terhadap kesejahteraan guru.
3	Issom & Fachrurrozy (2022)	Stres kerja dan teacher well-being	Tingkat stres kerja yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan guru sekolah inklusi.
4	Sabon (2023)	Permasalahan pengelolaan guru honorer	Guru honorer menghadapi permasalahan kesejahteraan, status kerja, dan kebijakan pengelolaan.
5	Utami et al. (2023)	Kebijakan PPPK	Implementasi kebijakan PPPK berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan guru honorer.
6	Pratama et al. (2022)	Rekrutmen guru PPPK	Rekrutmen PPPK menjadi strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik.
7	Valensia & Wibowo (2024)	Subjective well-being dan kepuasan kerja	Kepuasan kerja memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan guru PPPK.
8	Jerrim & Sims (2021)	Beban kerja guru	Beban kerja yang tinggi meningkatkan risiko stres kerja guru.
9	Wakhid et al. (2025)	Kepemimpinan transformasional	Kepemimpinan transformasional menurunkan stres kerja dan meningkatkan kesejahteraan guru honorer.
10	Sriwahyuni et al. (2025)	Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif	Kebersyukuran berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif guru honorer.
11	Miasya et al. (2024)	Subjective well-being guru honorer	Kesejahteraan guru dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan kerja.
12	Sakti (2025)	Implementasi kebijakan PPPK	Kebijakan PPPK memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan guru dan mutu pendidikan.
13	Kurniawati et al. (2025)	Kesejahteraan dan kinerja guru	Tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.
14	Nur & Sugiarto (2025)	Reformulasi pengangkatan guru honorer	Reformulasi sistem pengangkatan diperlukan untuk menjamin kesejahteraan guru honorer.
15	Pitriyani et al. (2022)	Sistem kompensasi guru honorer	Kompensasi yang layak meningkatkan motivasi kerja dan kesejahteraan guru honorer.

**Sumber:** Hasil sintesis penulis berdasarkan Dara et al. (2021a), Dara et al. (2021b), Issom & Fachrurrozy (2022), Sabon (2023), Pratama et al. (2022), Pitriyani et al. (2022), Utami et al. (2023), Valensia & Wibowo (2024), Miasya et al. (2024), Jerrim & Sims (2021), Wakhid et al. (2025), Sriwahyuni et al. (2025), Sakti (2025), Kurniawati et al. (2025), dan Nur & Sugiarto (2025).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kelima belas artikel tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai guru honorer dalam lima tahun terakhir didominasi oleh empat tema besar, yaitu **kesejahteraan guru, stres kerja, kompensasi dan kepuasan kerja**, serta **kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru honorer**. Keempat tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, organisasi, serta kebijakan publik.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan profesional.

Kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan besarnya pendapatan yang diterima guru, tetapi juga berkaitan dengan kepuasan kerja, rasa aman terhadap status pekerjaan, hubungan sosial di lingkungan kerja, serta kesempatan untuk berkembang secara profesional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja yang lebih tinggi, serta mampu memberikan pembelajaran yang lebih optimal dibandingkan guru dengan tingkat kesejahteraan rendah (Valensia & Wibowo, 2024; Kurniawati et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian mengenai stres kerja menunjukkan bahwa guru honorer merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis akibat tingginya tuntutan pekerjaan dan rendahnya kepastian kerja. Beban administrasi, tuntutan penyelesaian tugas pembelajaran, tanggung jawab terhadap peserta didik, serta ketidakpastian status kepegawaian menjadi faktor yang secara konsisten ditemukan sebagai penyebab meningkatnya stres kerja guru (Issom & Fachrurrozy, 2022; Jerrim & Sims, 2021). Kondisi tersebut semakin diperberat oleh rendahnya tingkat kompensasi yang diterima sebagian besar guru honorer sehingga banyak di antara mereka harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Sabon, 2023; Pitriyani et al., 2022).

Selain faktor ekonomi, beberapa penelitian menyoroti pentingnya dukungan organisasi dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Kepemimpinan transformasional, hubungan interpersonal yang baik, dukungan sosial antar rekan kerja, serta lingkungan kerja yang kondusif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *teacher well-being*. Guru yang memperoleh dukungan dari kepala sekolah maupun rekan kerja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan pekerjaan dibandingkan guru yang bekerja dalam lingkungan organisasi yang kurang suportif (Dara et al., 2021a; Wakhid et al., 2025).

Dari sisi kebijakan, implementasi program Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) menjadi salah satu tema yang paling banyak dibahas dalam penelitian terbaru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan harapan baru bagi guru honorer melalui peningkatan kepastian status kepegawaian, penghasilan yang lebih layak, serta akses terhadap berbagai bentuk perlindungan sosial. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait proses rekrutmen, keterbatasan kuota, serta belum meratanya pelaksanaan di berbagai daerah (Pratama et al., 2022; Utami et al., 2023; Sakti, 2025; Nur & Sugiarto, 2025).

Selain aspek organisasi dan kebijakan, dimensi psikologis juga menjadi perhatian dalam beberapa penelitian. Rasa syukur (*gratitude*) dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) ditemukan memiliki hubungan positif dengan kemampuan guru dalam menghadapi tekanan kerja. Guru yang memiliki tingkat kebersyukuran tinggi cenderung mampu mempertahankan kondisi psikologis yang lebih stabil meskipun menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi maupun tekanan pekerjaan. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru honorer tidak hanya memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan penguatan faktor psikologis dan lingkungan sosial di tempat kerja (Sriwahyuni et al., 2025; Miasya et al., 2024).

### **Kesejahteraan Guru Honorer**

Kesejahteraan guru honorer merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran dan profesionalisme guru. Kesejahteraan tidak hanya diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan ekonomi melalui pemberian kompensasi yang layak, tetapi juga mencakup kepuasan kerja, rasa aman terhadap status pekerjaan, kesempatan mengembangkan kompetensi, serta dukungan sosial di lingkungan kerja. Oleh karena itu,

kesejahteraan guru perlu dipandang sebagai konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, psikologis, organisasi, dan kebijakan pemerintah (Kurniawati et al., 2025; Valensia & Wibowo, 2024; Miasya et al., 2024).

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan guru honorer masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan di Indonesia. Rendahnya tingkat kompensasi, belum optimalnya perlindungan sosial, serta ketidakpastian status kepegawaian menyebabkan guru honorer menghadapi tekanan dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun menjalankan tugas profesionalnya. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian guru harus mencari pekerjaan tambahan di luar sekolah sehingga waktu dan energi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh terhadap mutu layanan pendidikan secara keseluruhan (Sabon, 2023; Pitriyani et al., 2022; Nur & Sugiarto, 2025).

Selain aspek ekonomi, kesejahteraan guru juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan kerja. Hubungan yang baik dengan rekan kerja, adanya kepercayaan dalam organisasi, kepemimpinan yang suportif, serta kemampuan guru dalam mengelola tuntutan emosional terbukti berkontribusi terhadap peningkatan *teacher well-being*. Lingkungan kerja yang memberikan dukungan sosial mampu membantu guru menghadapi tekanan pekerjaan sehingga meningkatkan kepuasan dan kenyamanan dalam bekerja (Dara et al., 2021a; Dara et al., 2021b; Wakhid et al., 2025).

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru honorer, pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak positif melalui peningkatan kepastian status kepegawaian, penghasilan, serta perlindungan bagi guru. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kuota dan belum meratanya pelaksanaan di berbagai daerah. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru honorer memerlukan sinergi antara perbaikan sistem kompensasi, penguatan kepemimpinan sekolah, serta penyempurnaan kebijakan pemerintah agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kualitas pendidikan (Pratama et al., 2022; Utami et al., 2023; Sakti, 2025).

### **Faktor Penyebab Stres Kerja Guru Honorer**

Stres kerja merupakan respons psikologis yang muncul ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan individu dalam mengelolanya. Pada guru honorer, stres kerja tidak hanya disebabkan oleh beban mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti ketidakpastian status kepegawaian, rendahnya kompensasi, tuntutan administratif, serta tanggung jawab profesional yang terus meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan guru honorer menjadi kelompok tenaga pendidik yang rentan mengalami tekanan kerja, terutama ketika harus memenuhi tuntutan pembelajaran tanpa diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai (Issom & Fachrurrozy, 2022; Sabon, 2023).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi munculnya stres kerja pada guru. Selain melaksanakan proses pembelajaran, guru juga dituntut menyelesaikan berbagai tugas administrasi, penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian hasil belajar, hingga berbagai kegiatan sekolah lainnya. Akumulasi tuntutan tersebut menyebabkan meningkatnya kelelahan fisik maupun mental yang pada akhirnya berdampak terhadap kesejahteraan psikologis guru. Penelitian Jerrim & Sims (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas beban kerja yang diterima guru,

semakin besar pula risiko terjadinya stres kerja, terutama apabila tidak disertai dengan dukungan organisasi yang memadai.

Selain faktor pekerjaan, kondisi psikologis individu turut menentukan kemampuan guru dalam menghadapi tekanan kerja. Guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi, rasa syukur, serta dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan dibandingkan guru yang bekerja dalam lingkungan yang kurang suportif. Rasa syukur membantu guru memandang berbagai tantangan sebagai bagian dari proses profesional, sedangkan dukungan dari kepala sekolah maupun rekan kerja dapat mengurangi dampak negatif stres kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan stres tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga memerlukan lingkungan kerja yang mampu memberikan rasa aman dan penghargaan terhadap profesi guru (Sriwahyuni et al., 2025; Dara et al., 2021a; Wakhid et al., 2025).

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa stres kerja guru honorer merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, organisasi, dan kebijakan. Oleh karena itu, upaya menurunkan tingkat stres kerja tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan individu dalam mengelola tekanan, tetapi juga memerlukan perbaikan beban kerja, sistem kompensasi, kepastian status kepegawaian, serta penciptaan lingkungan kerja yang sehat sehingga guru dapat menjalankan tugas profesionalnya secara optimal.

### **Hubungan Kesejahteraan Guru Honorer dengan Stres Kerja**

Berdasarkan hasil sintesis terhadap lima belas artikel yang dianalisis, kesejahteraan guru honorer dan stres kerja memiliki hubungan yang saling berkaitan. Guru yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik cenderung mampu mengelola tekanan pekerjaan secara lebih efektif, sedangkan rendahnya kesejahteraan berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap stres kerja. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya berfungsi sebagai hasil (outcome) dari suatu kebijakan, tetapi juga sebagai faktor protektif yang mendukung kesehatan psikologis guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Issom & Fachrurrozy, 2022; Valensia & Wibowo, 2024).

Kesejahteraan yang memadai memungkinkan guru lebih fokus dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa dibebani oleh permasalahan ekonomi maupun ketidakpastian pekerjaan. Sebaliknya, guru yang menghadapi keterbatasan kesejahteraan cenderung mengalami penurunan kepuasan kerja, motivasi, dan komitmen terhadap profesinya. Kondisi tersebut dapat memicu kelelahan emosional (emotional exhaustion), menurunkan kualitas interaksi dengan peserta didik, serta menghambat pengembangan profesional guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis tenaga pendidik (Kurniawati et al., 2025; Miasya et al., 2024).

Hubungan antara kesejahteraan dan stres kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kepemimpinan transformasional, dukungan sosial, serta implementasi kebijakan pemerintah. Lingkungan kerja yang memberikan penghargaan, kesempatan berkembang, dan komunikasi yang baik terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menurunkan tingkat stres guru. Di sisi lain, implementasi kebijakan PPPK memberikan harapan terhadap peningkatan status kepegawaian dan kesejahteraan sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi tekanan psikologis yang selama ini dialami guru honorer (Utami et al., 2023; Sakti, 2025; Pratama et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru honorer merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menekan tingkat stres kerja. Oleh karena itu, kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kompensasi, kepastian status

kepegawaian, penguatan kepemimpinan sekolah, serta penyediaan dukungan psikososial perlu dilakukan secara terpadu. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat sehingga kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru dapat terus ditingkatkan.

### **Implikasi Kebijakan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Guru Honorer**

Hasil sintesis terhadap lima belas artikel menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru honorer memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek finansial. Meskipun kompensasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan guru juga dipengaruhi oleh kepastian status kepegawaian, lingkungan kerja yang kondusif, dukungan organisasi, serta kesempatan untuk mengembangkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan kesejahteraan guru honorer perlu dirancang secara terpadu agar mampu menjawab berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi oleh tenaga pendidik non-ASN (Pitriyani et al., 2022; Sabon, 2023; Kurniawati et al., 2025).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru honorer adalah melalui kebijakan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepastian status pekerjaan, penghasilan, serta perlindungan kerja bagi guru honorer. Keberadaan PPPK tidak hanya memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan terhadap kontribusi guru dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kuota, ketidakseimbangan kebutuhan guru antarwilayah, serta proses administrasi yang belum sepenuhnya efektif (Pratama et al., 2022; Utami et al., 2023; Sakti, 2025).

Selain kebijakan pemerintah, peningkatan kesejahteraan guru honorer juga memerlukan dukungan dari lingkungan organisasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional, hubungan kerja yang harmonis, serta adanya kepercayaan antar rekan kerja mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis guru dan membantu mengurangi tekanan kerja yang mereka alami. Lingkungan kerja yang memberikan penghargaan terhadap kontribusi guru akan mendorong munculnya kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi kerja yang mendukung kesejahteraan guru secara berkelanjutan (Dara et al., 2021a; Dara et al., 2021b; Wakhid et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa peningkatan kesejahteraan guru honorer perlu dilakukan melalui sinergi antara kebijakan pemerintah dan dukungan organisasi sekolah. Reformulasi sistem pengangkatan guru honorer, penyediaan kompensasi yang lebih layak, perluasan akses terhadap perlindungan sosial, penguatan kepemimpinan sekolah, serta penciptaan lingkungan kerja yang suportif merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru sekaligus menurunkan tingkat stres kerja. Dengan meningkatnya kesejahteraan guru honorer, diharapkan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan mutu pendidikan nasional juga dapat meningkat secara berkelanjutan (Nur & Sugiarto, 2025; Valensia & Wibowo, 2024; Miasya et al., 2024).

**Tabel 2.1**  
**Sintesis Temuan Penelitian**

<b>Tema</b>	<b>Sintesis Temua</b>	<b>Implikasi</b>
Kesejahteraan guru	Dipengaruhi kompensasi, kepuasan kerja, dukungan sosial, dan kepastian status.	Meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru.
Stres Kerja	Dipengaruhi beban kerja, tuntutan emosional, dan ketidakpastian status.	Menurunkan kualitas pembelajaran apabila tidak dikelola.
Hubungan keduanya	Kesejahteraan yang lebih baik berkaitan dengan tingkat stres kerja yang lebih rendah.	Perlu kebijakan yang terintegrasi.
Kebijakan	PPPK menjadi langkah strategis, namun implementasinya masih memerlukan penyempurnaan.	Refomulasi kebijakan dan pemerataan implementasi.

**Sumber:** Hasil sintesis penulis berdasarkan lima belas artikel yang dianalisis (2026).

Berdasarkan Tabel 2, hasil sintesis menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi aspek ekonomi, psikologis, organisasi, dan kebijakan pemerintah. Rendahnya kompensasi, tingginya beban kerja, serta ketidakpastian status kepegawaian menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya stres kerja, sedangkan dukungan organisasi, kepemimpinan yang efektif, dan implementasi kebijakan PPPK berperan dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru honorer memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan pemerintah, satuan pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya agar mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung profesionalisme guru sekaligus menekan tingkat stres kerja.

## **KESIMPULAN**

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer memiliki hubungan yang erat dengan tingkat stres kerja. Hasil sintesis terhadap lima belas artikel menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer dipengaruhi oleh faktor ekonomi, psikologis, organisasi, dan kebijakan, sedangkan stres kerja dipengaruhi oleh beban kerja, tuntutan emosional, serta ketidakpastian status kepegawaian. Temuan konseptual dari kajian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer tidak hanya merupakan hasil dari kebijakan dan lingkungan kerja, tetapi juga berperan sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan tingkat stres kerja. Dengan demikian, hubungan antara kesejahteraan dan stres kerja bersifat multidimensional sehingga peningkatan kesejahteraan perlu dipahami sebagai upaya yang mencakup aspek kompensasi, dukungan organisasi, kepemimpinan, dan kepastian status kepegawaian. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan pemahaman mengenai keterkaitan kedua konsep tersebut serta kontribusi praktis sebagai dasar konseptual dalam pengembangan kebijakan dan pengelolaan kesejahteraan guru honorer.

Kajian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan lima belas artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh perkembangan penelitian mengenai kesejahteraan guru honorer dan stres kerja. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum didukung oleh data empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan literatur yang lebih luas dengan metode Systematic Literature Review (SLR) atau meta-analysis, serta menguji secara empiris model hubungan antara kesejahteraan guru honorer dan stres kerja dengan melibatkan variabel-variabel lain yang relevan.

## REFERENSI

- Dara, Yuliana Putri, Eka Vina Augusta, Umi Rahma, dan Faizah Faizah. 2021a. "Suppression sebagai mediator peranan emotional job demand terhadap teacher well-being." *Jurnal Sains Psikologi* 10 (1): 55–65. <https://doi.org/10.17977/um023v10i12021p55-65>.
- Dara, Yuliana Putri, Siti Aisyah, Faizah Faizah, dan Umi Rahma. 2021b. "Kesejahteraan guru: Apakah tuntutan emosional kerja dan kepercayaan pada rekan kerja itu penting?" *Jurnal Ecopsy* 8 (2): 109–18. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.06.010>.
- Issom, Fina Lailatul, dan Fachrurozy. 2022. "The Effect of Teacher Stress on Teacher Well-Being in Teachers Who Teach on Inclusive Elementary School." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 11 (2): 76–83. <https://doi.org/10.21009/JPPP.112.03>.
- Jerrim, John, dan Sam Sims. 2021. "When is High Workload Bad for Teacher Wellbeing? Accounting for the Non-Linear Contribution of Specific Teaching Tasks." *Teaching and Teacher Education* 105. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103395>.
- Kurniawati, Eti, Farah Budiarti Khoerulbariyyah, Pepen Supendi, dan Dima Noor Ziehad. 2025. "Analisis Dampak Tingkat Kesejahteraan terhadap Kinerja Guru di Indonesia." *Al-Munadzomah* 4 (2). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1461>.
- Miasya, Imam Mars, Dina Yuliana, Anas Tri Ridlo, dan Fadhlurrahman Fadhlurrahman. 2024. "Subjective Well-Being Guru Honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 3 (2). <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i2.3798>.
- Nur, Arsy Fauzuld, dan Laga Sugiarto. 2025. "Reformulasi Yuridis Pengangkatan Guru Honorer Berbasis Special Service Personnel System dalam Dimensi System of Incentive guna Menjamin Kesejahteraan Guru." *IPMHI Law Journal* 5 (3). <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v5i3.44653>.
- Pitriyani, Agustina, Yustinus Sanda, Scolastika Nene Remi, Yesepa Yesepa, dan Widyatmike Gede Mulawarman. 2022. "Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri." *Jurnal Basicedu* 6 (3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2779>.
- Pratama, Debby Putri, Roni Ekha Putera, dan Hendri Koeswara. 2022. "Analisis Rekrutmen ASN PPPK Fungsional Guru pada Instansi Daerah." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 5 (2). <https://doi.org/10.31334/transparansi.v5i2.2351>.
- Sabon, Simon Sili. 2023. "The Problems of Honorary Teachers Management in Primary Education." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 15 (2): 119–34. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.599>.
- Sakti, Fadjar Tri. 2025. "Implementation of The Policy on Appointment of Honorary Teacher PPPK and Its Implications on The Quality of Education in The City of Bandung." *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 23 (2): 1050–57. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i2.730>.
- Sriwahyuni, Nasi' Desti, Faruq Faruq, dan Citra Ayu Kumala Sari. 2025. "Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif Guru Honor: Sebuah Pendekatan Kuantitatif di Pakel." *IDEA: Jurnal Psikologi* 9 (1): 110–18. <https://doi.org/10.32492/idea.v9i1.9112>.
- Utami, Sherin Dwi, Lutfi Wahyu Utami, Farid Setiawan, dan Salsa Warda Lestari. 2023. "Tersejahteranya Guru Honorer dengan Adanya Kebijakan P3K." *YASIN* 3 (4): 684–92. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1291>.
- Valensia, Karen Joe, dan Doddy Hendro Wibowo. 2024. "The Correlation between Subjective Well-Being and Job Satisfaction among PPPK Teachers." *Journal of Health and Behavioral Science* 5 (4): 511–19. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i4.13939>.
- Wakhid, Ali Abdul, Suhandi Suhandi, Erwanto Erwanto, dan Shumaila Shumaila. 2025.

**Journal of Law and Legal System**

**Publisher: CV. Doki Course and Training**

Vol. 2 No. 1 2026, 129-139

<https://jurnal.dokicti.org/index.php/JLLS/index>

“Honorary Teacher Well-Being: An Analysis of the Relationship with Transformational Leadership and Work Stress.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13 (3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3.20891>.